

# **RELEVANSI KONSEP MERDEKA BELAJAR DENGAN KECERDASAN MULTIPLE INTELEGENCES, ADVERSITY QUATIENT DAN SPRITUAL QUATIENT**

Shela Safitri

Universitas Islam Negeri Salatiga (UIN Salatiga) Salatiga, Jawa Tengah

Email: [safitrishela35@gmail.com](mailto:safitrishela35@gmail.com)

## **Abstract**

The Tahfidz House is one of the facilities used to shape and assist students in human nature is given uniqueness, advantage and potential that is diverse and different. Every student has a diversity of potentials that cannot be uninformed Nadiem Anwar Makarim as the minister of education brought up the concept of the independent learning in order to respond to pluralism. So far, human intelligence is considered to narrow, humans will be said to have varios intelligence if they have logical, mathematical intelligence, while students have varios intelligence and different levels of indicators, essentially all children are intelligent, but they stimulus factor given to students, one of which is the stimulus provided by school. For now, student are nor only required to be smart, but knowledgeable and active, and in line with increasingly complex education demands, including the ability to control themselves and understand their own emissions. And seeing the freedom in thingking and developing oneself and self-control is in the concept of independent learning which is in accordance with human nature who has diserve and unique intelligence. This research aims to see how relevant the concept of independent learning is with multiple intelligence, adversity quotient, and Spiritual quotient.

## **Abstrak**

Dalam manusia diberikan keunikan, kelebihan dan potensi yang beragam dan berbeda. Setiap peserta didik memiliki keberagaman potensi yang tidak bisa diinformasikan Nadiem Anwar Makarin selaku menteri pendidikan mengemukakan konsep merdek belajar dalam rangka merespon pluralisme. Selama inni kecerdasan manusia dianggap terlalu sempit, manusia akan dikatakan kecerdasan jika memiliki kecerdasan logis, matematis, sedangkan siswa memiliki berbagai kecerdasan dan tingkat indikator yang berbeda, pada dasarnya semua

anak cerdas, namun memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat ditentukan oleh faktor stimulus yang diberikan kepada siswa, salah satunya adalah stimulus yang diberikan oleh sekolah. Untuk saat ini, siswa tidak hanya dituntut untuk menjadi pintar, tetapi berpengetahuan luas dan aktif, dan sejalan dengan tuntutan pendidikan yang semakin kompleks, termasuk kemampuan untuk mengendalikan diri dan memahami emosi mereka sendiri. Dan melihat kebebasan dalam berpikir dan mengembangkan diri serta pengendalian diri adalah dalam konsep merdeka belajar yang sesuai dengan kodrat manusia yang memiliki kecerdasan yang beragam dan unik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa relevan konsep belajar mandiri dengan kecerdasan majemuk, adversity quotient, Spiritual quotient.

## **A. PENDAHULUAN**

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nadiem Anwar Makarim saat berpidato pada acara Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2019 mencetuskan konsep “Pendidikan Merdeka Belajar”. Konsep ini merupakan respons terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era revolusi industri 4.0. Nadiem Makarim menyebutkan merdeka belajar merupakan kemerdekaan berfikir. Kemerdekaan berfikir ditentukan oleh guru (Tempo.co, 2019).<sup>1</sup> Jadi kunci utama menunjang sistem pendidikan yang baru adalah guru. Nadiem Makarim (2019) mengatakan guru tugasnya mulia dan sulit. Dalam sistem pendidikan nasional guru ditugasi untuk membentuk para penerus bangsa namun terlalu diberikan aturan dibandingkan pertolongan. Guru ingin membantu murid untuk mengejar ketertinggalan di kelas, tetapi waktu habis untuk mengejar administrasi tanpa manfaat yang jelas. Guru mengetahui potensi siswa tidak dapat diukur dari hasil ujian, namun guru dikerjar oleh angka yang didesak oleh berbagai pemangku kepentingan. Guru ingin mengajak murid ke luar kelas untuk belajar dari dunia sekitarnya, tetapi kurikulum yang begitu padat sehingga menghalangi petualangan. Guru sangat frustrasi di dunia nyata. Seharusnya anak di arahkan pada kemampuan berkarya dan berkolaborasi menentukan kesuksesannya, bukan kemampuan menghafal. Guru mengetahui bahwa setiap murid memiliki kebutuhan berbeda, tetapi keseragaman mengalahkan keberagaman sebagai prinsip dasar

---

<sup>1</sup>Yudono Yanuar, “Pidato Nadiem Di Hari Guru Nasional Viral, Ini Isi Sambutannya,” Tempo.Com, 2019, <https://Tekno.Tempo.Co/Read/1276117/Pidato-Nadiem-Di-Hari-Guru-Nasional-Viral-Ini-Isi-Sambutannya>.

birokrasi. Guru ingin setiap murid terinspirasi, tetapi guru tidak diberi kepercayaan untuk berinovasi.<sup>2</sup>

Belajar merupakan suatu tindakan dan perilaku siswa yang sangat kompleks dalam mencari dan menerima suatu ilmu pengetahuan. Dalam belajar terdapat interaksi antara guru (pendidik) dengan siswa (peserta didik) untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan tercapai jika penerapan pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik yang beragam dan unik.<sup>3</sup> Selama ini proses belajar hanya terpaku kepada pendidik sebagai sumber utama, sehingga peserta didik kurang terlibat dalam pembelajaran, karena peserta didik dikatakan belajar apabila mereka mampu mengingat dan menghafal informasi atau pelajaran yang telah disampaikan. Pembelajaran seperti ini tidak akan membuat peserta didik menjadi aktif, mandiri dan mengembangkan pengetahuannya berdasarkan pengalaman belajar yang telah mereka lakukan. Sedangkan seiring kemajuan zaman dan teknologi, dibutuhkan SDM (Sumber Daya Manusia) dengan karakteristik yang baik. Karakteristik manusia masa depan yang dikehendaki adalah manusia-manusia yang memiliki kepekaan, kemandirian, tanggung jawab terhadap resiko dalam mengambil keputusan, dan mengembangkan segenap aspek potensi melalui proses belajar untuk menemukan jati dirinya dan menjadi diri sendiri.

Merdeka belajar merupakan sebuah konsep yang memberikan peluang bagi pendidikan untuk berinovasi dengan menyesuaikan kondisi di lokasi proses pembelajaran berlangsung, baik sisi budaya, kearifan lokal, sosio ekonomi, maupun infrastruktur yang dimiliki. Esensi dari kurikulum merdeka ini adalah menggali potensi yang dimiliki guru dan siswa untuk dapat berinovasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri.<sup>4</sup> Konsep merdeka belajar memberikan peluang dalam penataan ulang sistem pendidikan nasional. Penataan ulang sistem pendidikan ini dilakukan dalam rangka menyambut perubahan-perubahan bangsa sebagai dampak dari perkembangan zaman. Dengan cara, mengembalikan pendidikan pada hakikatnya dimana pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Dalam konsep merdeka

---

<sup>2</sup> Muhammad Yamin And Syahrir Syahrir, "PEMBANGUNAN PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR (TELAAH METODE PEMBELAJARAN)," Jurnal Ilmiah Mandala Education 6, No. 1 (April 30, 2020), <https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>.

<sup>3</sup> Made Saihu, "Betawi Ethnic Parents' Perceptions Of Girls' Higher Education," Randwick International Of Education And Linguistics Science Journal 3, No. 3 (2022): 545–53.

<sup>4</sup> Deddy Hendriady Et Al., "MERDEKA BELAJAR DI UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA CIREBON," Jendela ASWAJA 2, No. 02 (2021): 35–40

belajar, guru bukan dijadikan sumber kebenaran oleh siswa, namun guru dan siswa berkolaborasi penggerak dan mencari kebenaran, karena guru dan siswa, keduanya adalah subjek pendidikan itu sendiri.<sup>5</sup>

Menurut Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara berdasarkan atas asas kemerdekaan yang berarti manusia mendapatkan kebebasan dari Tuhan yang Maha Esa dalam mengatur kehidupan yang dijalani sesuai dengan aturan masyarakat. Dilihat dari segi tujuan pendidikan, pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara bertujuan sebagai tuntunan hidup, yang berarti pendidikan menuntun kekuatan kodrat alam agar menjadi manusia merdeka secara fisik, mental, dan rohani. Manusia merdeka adalah orang yang mampu berkembang secara utuh, selaras dengan aspek kemanusiaan, mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan orang lain.<sup>6</sup> Pada prinsipnya merdeka belajar, pendidik hendaklah berkepribadian, bermutu, dan memiliki jiwa kerohanian, menyiapkan peserta didik menjadi pembela negara. Sedangkan peserta didik hendaknya memiliki prinsip kemerdekaan agar peserta didik dapat leluasa dalam mengembangkan cipta, rasa, dan karsa dalam belajar. Peserta didik tidak melalaikan kewajibannya terhadap Tuhan, lingkungan, masyarakat, dan terhadap dirinya sendiri.<sup>7</sup>

Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwasanya dampak dari mengajar adalah membantu membebaskan manusia secara ekosentris, sedangkan tujuan pendidikan membebaskan manusia secara esontris.<sup>8</sup> Pendidikan merupakan pilar utama untuk membebaskan siswa dalam proses yang berkelanjutan sehingga mencapai perubahan menuju potensi eksternal dan internal yang ideal sebagai satu dan kesatuan yang ingin di capai. Ki Hajar Dewantara menekankan pencapaian nilai-nilai spiritual sebagai tujuan dari nilai-nilai pendidikan yang sangat mendasar.<sup>9</sup> Maka dari itu pendidikan merupakan pembinaan yang di berikan kepada siswa, dilaksanakan secara terus menerus, dengan berbagai potensi kecerdasan, agar siswa mampuan diri jasmani dan

---

<sup>5</sup>Hendriady Et Al.

<sup>6</sup> Dyahsih Alin Sholihah, "Pendidikan Merdeka Dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar Di Indonesia," LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan) 12, No. 2 (2021): 115–22; Made Saihu, "Intensifikasi Kecerdasan Emosional Anak Introvert Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Pendidikan Dasar," Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 11, No. 03 (2022): 1063–82

<sup>7</sup> Sholihah, "Pendidikan Merdeka Dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar Di Indonesia."

<sup>8</sup> Dzikri Dinikal Arsy, Nihayatus Sa'adah, And Tamara Diina Al Hakim, "KONSEP MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA," Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, No. 2 (2022): 115–35.

<sup>9</sup> Rizka Rahmaningrum, "NILAI-NILAI MOTIVASI BELAJAR DALAM FILM SEPATU DAHLAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR" (IAIN Ponorogo, 2022)

rohaninya, mampu secara mandiri mengembangkan potensi-potensi unik dengan fitrah yang dimilikinya masing-masing.<sup>10</sup>

Peran pendidikan sangat penting dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, karena kemajuan suatu Negara di lihat dari kualitas sumberdaya manusia yang ada di Negara tersebut. Pendidikan menjadi salah satu modal bagi seseorang agar dapat berhasil dan mampu mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Pendidikan di Indonesia di lihat selama ini masih sangat kurang dalam rangkan mencapai kualitas sumber daya manusia indonesia yang berkualitas. Proses pembelajaran yang selama ini berkembang cenderung menyeragamkan dan membuat standar penilaian dari satu atau hanya dua aspek kecerdasan saja dengan mengabaikan aspek-aspek kecerdasan dan kemampuan yang lainnya. Misalnya yang sering dikembangkan di antaranya kecerdasan logika, matematika, tanpa mengakomodir aspek kecerdasan yang lainnya serta kemampuan yang di miliki oleh siswa. Padahal kita mengetahui bahwasanya siswa memiliki keunikan dan potensi serta kecerdasan yang berbeda-beda. Sungguh sangat di sayangkan pendidikan di Indonesia hanya mengukur dan mengemb- bangkan satu dua atau tiga jenis kecerdasan dengan mengabaikan jenis kecerdasan lainnya.

Kecerdasan adalah bakat alamiah di antara segala hal yang berkaitan dengan kepribadian dan kemampuan manusia.<sup>11</sup> Kecerdasan tidak dapat dipisahkan dari proses berpikir manusia. Berpikir dapat didefinisikan sebagai proses mengidentifikasi hubungan yang bermakna antara aspek-aspek dari sepotong pengetahuan. Sebagai suatu bentuk aktivitas, berpikir merupakan perilaku simbolik, karena semua aktivitas tersebut berkaitan atau berkaitan dengan perubahan hal-hal yang konkrit. Keterampilan berpikir adalah keterampilan mental yang menggabungkan kecerdasan dan pengalaman.<sup>12</sup>

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Karena dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus

---

<sup>10</sup>Sholihah, "Pendidikan Merdeka Dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar Di Indonesia."

<sup>11</sup>Ina Magda Lena Et Al., "Analisis Minat Dan Bakat Peserta Didik Terhadap Pembelajaran," *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 7, No. 1 (2020): 23–28; Saihu Saihu, "Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, No. 2 (2019): 197–217.

<sup>12</sup>Yamin And Syahrir, "PEMBANGUNAN PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR (TELAH METODE PEMBELAJARAN).

mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus. Pada umumnya kecerdasan dihubungkan dengan akal (intelektual), akan tetapi kecerdasan intelektual ternyata belum cukup untuk menjamin ketepatan keputusan, sehingga dewasa ini orang mulai membicarakan tentang kecerdasan lain.<sup>13</sup> Pada mulanya kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif, namun pada perkembangan berikutnya bukan semata-mata hanya mengenai struktur akal. Melainkan terdapat struktur qalbu yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif, seperti kehidupan moral, emosional, spiritual dan agama. Karena itu jenis kecerdasan seseorang sangat bermacam-macam, diantaranya adalah; IQ (intelligence quotion), IE (intelligence emotional), IS (intelligence spiritual), ketiganya membentuk hierarki kecerdasan yang dimiliki secara utuh oleh setiap individu.<sup>14</sup>

Dalam proses pembelajaran dibangun ekosistem pendidikan yang memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya nalar, karakter, inovasi, kemandirian, kenyamanan, dan keahlian, kecerdasan siswa. Semoga dengan merdeka belajar dapat membentuk sumber daya yang unggul atau berkualitas untuk menuntaskan peluang pendidikan pada saat sekarang ini. dengan tujuan kemajuan bangsa dan negara. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk menganalisa lebih dalam relevansi konsep merdeka belajar dengan kecerdasan multiple Intelegences, kecerdasan Spiritual Quatient dan kecersadan Adversity quotient.

## **B. METODE**

Pada Penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian Studi kepustakaan. Studi Kepustakaan yaitu suatu penelitian dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan cara dipelajarinya bahan bacaan seperti buku, catatan perkuliahan, literatur setara peraturan yang memiliki kaitan terhadap tema yang sedang dikaji.<sup>15</sup> Kemudian demi mendapatkan keakuratan data dan pengolahanya maka analisis data yang dipakai yaitu konten analisis. Krippendorff menjelaskan analisis konten

---

<sup>13</sup> Yazidul Busthomi, "Macam-Macam Bentuk Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Luqman Al-Hakim," *At-Tahtzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 6, No. 1 (2018): 79–105.

<sup>14</sup> Noer Rohmah, "Integrasi Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosi (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dalam Meningkatkan Etos Kerja," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 3, No. 2 (2018): 77–102

<sup>15</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Cv. Budi Utama, 2018), 34.

dengan suatu penelitian yang fokus pengkajiannya pada dokumen, teks ataupun buku dan kemudian diambil kesimpulan dengan dasar konteks penggunaannya.<sup>16</sup>Tujuan penelitian ini yaitu untuk medeskripsikan relevansi antara konsep merdeka belajar dengan kecerdasan Multiple Intelelgences, Spiritual quotient dan Adversity quotient.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Konsep Merdeka Belajar

Merdeka Belajar menjadi salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bapak Nadiem Makarim yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia. Dan suasana yang happy. Tujuan merdeka belajar adalah agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia. Merdeka belajar itu bahwa proses pendidikan harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan. Bahagia buat siapa? Bahagia buat guru, bahagia buat peserta didik, bahagia buat orang tua, dan bahagia untuk semua orang.<sup>17</sup> Merdeka Belajar merupakan proses pembelajaran secara alami untuk mencapai kemerdekaan. Diperlukan belajar merdeka terlebih dahulu karena bisa jadi masih ada hal-hal yang membelenggu rasa kemerdekaan, rasa belum merdeka dan ruang gerak yang sempit untuk merdeka. Esensi Merdeka Belajar adalah menggali potensi terbesar para guru dan siswa untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Mandiri bukan hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan, tapi benar-benar inovasi Pendidikan.<sup>18</sup>

“Merdeka belajar merupakan kebijakan yang dibuat untuk memberikan kebebasan bernalar. Pentingnya kebebasan dalam bernalar seyogyanya dimiliki pendidik dulu. Jika belum terealisasi pada pendidik, tentu tiada teraplikasi pada peserta didik”.<sup>19</sup> Kondisi pendidikan kita saat ini dapat digambarkan sebagai kelas tanpa guru. Anak-anak belajar ketika ada guru. Tapi langsung riuh ramai ketika guru meninggalkankelas. Bukan salah anak-anak yang memang tidak dibiasakan merencanakan sendiri proses belajarnya. Belajar yang semula aktivitas alami anak dirampas menjadi agenda orang dewasa yang dipaksakan pada anak. Pendidik mendikte dimana dan kapan waktu belajar, tanpa peduli apapun yang sedang dialami anak.

---

<sup>16</sup> Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Deepublish, 2018)

<sup>17</sup> Meylan Saleh, “Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19,” In Prosiding Seminar Nasional Hardiknas, Vol. 1, 2020, 51–56.

<sup>18</sup> Hendriady Et Al., “MERDEKA BELAJAR DI UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA CIREBON.”

<sup>19</sup> Winda Anjelina, Nova Silvia, And Nurhizrah Gitituati, “Program Merdeka Belajar, Gebrakan Baru Kebijakan Pendidikan,” Jurnal Pendidikan Tambusai 5, No. 1 (2021).

Pendidik mendikte tujuan dan materi yang harus dipelajari anak, meski tidak relevan dalam kehidupannya. Bila ada anak yang membandel, orang dewasa berusaha mengendalikannya dengan ganjaran dan hukuman. Diiming-iming ganjaran bila anak kembali belajar. Diberi ancaman hukuman mulai hukuman fisik hingga tidak lulus ujian atau tidak naik kelas. Tidak heran bila ujian masih dijadikan monster untuk menakut-nakuti anak agar belajar. Pertanyaannya adalah apakah anak harus dipaksa belajar? Anak kecil adalah ahli yang jenius. Mereka mengajukan banyak pertanyaan dan berani mencoba. Tanpa takut keliru, semuanya dicoba. Setelah mencoba, anak mengambil kesimpulan dari percobaannya tersebut.<sup>20</sup>

### **Kecerdasan Multiple Intelligences**

Setiap orang memiliki kecerdasan yang berbeda, Prof. Howard Gardener seorang ahli riset dari Amerika mengembangkan model kecerdasan "multiple intelligence". Multiple intelligence yang berarti bermacam-macam kecerdasan. Ia mengatakan bahwa setiap orang memiliki bermacam-macam kecerdasan, tetapi dengan kadar pengembangan yang berbeda. Yang dimaksud kecerdasan menurut Gardener adalah suatu kumpulan kemampuan atau keterampilan yang dapat ditumbuhkembangkan.

Macam-macam Multiple Intelligences adalah:

- a. Kecerdasan Matematika-Logika. Memuat kemampuan seseorang dalam berpikir secara induktif dan deduktif, berpikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisis pola angka-angka serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir.
- b. Kecerdasan bahasa. Memuat kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan, dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya.
- c. Kecerdasan Musikal. Memuat kemampuan untuk peka terhadap suara-suara nonverbal yang berada disekelilingnya, termasuk dalam hal nada dan irama.
- d. Kecerdasan Visual-Spasial. Memuat kemampuan seseorang untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antara objek dan ruang. Peserta didik ini memiliki

---

<sup>20</sup>Nofri Hendri, "Merdeka Belajar; Antara Retorika Dan Aplikasi," E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan 8, No. 1 (2020): 1–29.



kemampuan, misalnya untuk menciptakan imajinasi bentuk dalam pikirannya atau kemampuan untuk menciptakan bentuk-bentuk tiga dimensi.

- e. Kecerdasan Kinestetik. Memuat kemampuan untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah.
- f. Kecerdasan Interpersonal. Menunjukkan kemampuan untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung memahami dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.
- g. Kecerdasan Intrapersonal. Menunjukkan kemampuan untuk peka terhadap perasaan dirinya sendiri.
- h. Kecerdasan Naturalis. Kemampuan untuk peka terhadap lingkungan alam, misalnya senang berada di lingkungan alam yang terbuka, seperti pantai, gunung, cagar alam atau hutan.
- i. Kecerdasan Eksistensialis. Menyangkut kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab pertanyaan tentang eksistensi dirinya sebagai manusia.<sup>21</sup>

Relevansi konsep merdeka belajar pada kecerdasan Multiple Intelligences sangat tepat karena dasar di kembangkannya konsep merdeka belajar ini adalah mengembangkan kemajemukan kecerdasan siswa agar tercapai generasi bangsa yang mampu memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu, Kecerdasan Multiple Intelligences sangat perlu di kembangkan agar terbentuknya SDM yang ber kualitas.

### **Kecerdasan Adversity Quatient**

Dalam kamus bahasa Inggris, kata adversity diartikan sebagai kesengsaraan dan kemalangan, sedangkan quotient diartikan sebagai kemampuan atau kecerdasan.<sup>22</sup> Sehingga dapat dikatakan adversity quotient sebagai kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengelolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tatangan untuk menyelesaikannya. Terutama dalam penggapaian sebuah tujuan, cita-cita, harapan dan yang paling penting adalah kepuasan pribadi dari hasil kerja atau aktifitas itu sendiri.<sup>23</sup> Stoltz menambahkan bahwa adversity

---

<sup>21</sup> Anita Indria, "Multiple Intelligence," *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 3, No. 1 (2020)

<sup>22</sup> Wahyu Hidayat And Ratna Sariningsih, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Adversity Quotient Siswa SMP Melalui Pembelajaran Open Ended," *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)* 2, No. 1 (2018): 109–18.

<sup>23</sup> P G. Stoltz, *Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Jakarta: PT Grasindo, 2005).

quotient adalah kemampuan atau kecerdasan individu untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan-kesulitan dan mampu menghadapi tantangan hidup. Kesuksesan dapat ditentukan oleh kemampuan bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya. Adversity quotient dapat menjeaskan bagaimana individu tetap gigih melalui saat-saat yang penuh dengan tantangan.<sup>24</sup> Adversity quotient akan membantu individu menemukan cara yang tepat untuk mencapai tujuannya.

Adversity quotient yang tinggi dapat dipengaruhi oleh tingkat optimisme yang tinggi pula. Utami, Harjono, Kurniawan (2014) menjelaskan bahwa optimisme dan adversity quotient memiliki hubungan positif yang signifikan. Dengan kata lain hubungan positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi optimisme maka semakin tinggi pula adversity quotient sehingga tingkat optimisme yang tinggi pada individu dapat meningkatkan adversity quotientnya. Optimisme dapat berperan sebagai pemicu semangat untuk menghasilkan kinerja yang lebih baik terutama dalam situasi lingkungan yang penuh dengan tantangan. Di sekolah, siswa yang memiliki optimisme yang tinggi akan memiliki keyakinan terhadap kemampuannya, setiap kali melakukan kegiatan ia akan melakukannya dengan percaya diri dan yakin terhadap apa yang dilakukan. Ketika seorang siswa merasa percaya diri dengan apa yang dilakukan, ia mampu menghasilkan kerja yang maksimal. Siswa dengan optimisme yang tinggi tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan di kelas, ia akan terus mencoba hingga apa yang diinginkannya tercapai.<sup>25</sup>

Jadi, perlu dikembangkan dan ditanamkan pada diri siswa kemampuan adversity quotient (AQ) yang kuat pada pembelajaran merdeka belajar agar siswa menjadi pemecah masalah yang berhasil. AQ dapat membantu individu memperkuat kemampuan, pekerja keras, keuletan, tanggung jawab dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dan impian. Semakin tinggi AQ, semakin besar kemungkinan seseorang untuk bersikap optimis dan inovatif dalam mengatasi kesulitan serta bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah. Mereka tidak mudah mengeluh dan tidak mudah berputus asa walau kondisi seburuk apapun. Sebaliknya semakin rendah tingkat AQ seseorang, maka semakin mudah seseorang untuk menyerah, menghindari tantangan dan mengalami

---

<sup>24</sup>Stoltz.

<sup>25</sup> Ismei Muslimah And Yohana Wuri Satwika, "Hubungan Antara Optimisme Dengan Adversity Quotient Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pare," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. 6, No. 1 (2019).

stress serta mengeluh sepanjang hari ketika menghadapi persoalan dan sulit untuk melihat secara positif dibalik semua permasalahan yang dihadapinya.<sup>26</sup>

### **Kecerdasan Spiritual Quatient**

Salah satu kegagalan bentuk kegagalan dari sistem pendidikan modern di Indonesia diakui atau tidaknya yaitu ketika marak terjadinya kecurangan di waktu pelaksanaan Ujian Nasional. Apabila dicermati secara lebih mendalam, hal tersebut merupakan salah satu output kegagalan sistem pendidikan termasuk yang pernah ada. Bagaimana tidak, tujuan pendidikan yang secara jelas termaktub dalam Undang-Undang Sisdiknas bahwa pendidikan haruslah diarahkan agar peserta didik memiliki kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia,<sup>27</sup> ternyata realita yang terjadi justru sebaliknya. Bahkan yang lebih mencengangkan, ketika ada seorang peserta didik yang mencoba untuk berperilaku jujur dengan mengungkap kecurangan yang terjadi saat Ujian Nasional tersebut, ia justru dimusuhi oleh teman-temannya, dimarahi oleh gurunya, bahkan dijauhi oleh warga di sekitar rumahnya.

Apabila kita telusuri, sebenarnya akar utama dari maraknya tindakan kecurangan yang terjadi ketika Ujian Nasional, tanpa bermaksud melakukan simplifikasi, yaitu dikarenakan ketidaksinkronan antara tujuan yang ingin dicapai dengan cara untuk mencapainya. Di satu sisi, para pengambil kebijakan melakukan standarisasi kelulusan dengan menetapkan standar nilai atau skor yang harus dilampaui oleh peserta didik, hal ini berarti menjadikan nilai/skor tersebut sebagai tujuan utama atau bahkan satu-satunya tujuan yang harus dipenuhi. Hal tersebut yang kemudian memicu masifnya tindakan kecurangan, dikarenakan setiap sekolah tentu ingin agar para siswanya memenuhi standar yang telah ditentukan karena tingkat kelulusan akan berdampak pada banyak hal. Mulai dari nama baik sekolah yang dipertaruhkan hingga turut pula memengaruhi jumlah siswa baru yang mendaftar. Oleh karena terjadinya disorientasi tujuan pendidikan yang menjadikan “semrawutnya” dunia pendidikan kita di Indonesia.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Lisa Dwi Afri, “Hubungan Adversity Quotient Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP Pada Pembelajaran Matematika,” *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika* 7, No. 2 (2018)

<sup>27</sup>Anita Indria, “Multiple Intelligence,” *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 3, No. 1 (2020).

<sup>28</sup>Ahmad Muflihini, “Implementasi Dan Problematika Merdeka Belajar,” 2021

## Relevansi Merdeka Belajar dengan Kecerdasan Spiritual Quotient

Kebijakan Merdeka Belajar yang digagas oleh Menteri Pendidikan diharapkan dapat menjadi solusi atas berbagai masalah yang terjadi, utamanya dalam hal penetapan orientasi tujuan pendidikan. Salah satu kebijakan pokoknya adalah mengubah Ujian Nasional menjadi Assesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Assesmen Kompetensi Minimum yang dilakukan bukan berbasis penguasaan konten Sebagaimana Ujian Nasional, melainkan menguji kemampuan bernalar tentang teks (literasi) dan angka (numerasi). Waktu pelaksanaannya pun berbeda, yaitu tidak lagi di akhir jenjang melainkan dilakukan di tengah jenjang sekolah.<sup>29</sup>

Assesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter atau yang biasa disingkat AKM & SK ini, dirancang sebagai pemetaan dan perbaikan mutu pendidikan secara nasional. Assesmen kompetensi diarahkan agar mampu memberi dorongan yang lebih baik ke arah pengajaran yang inovatif dan beorientasi pada pengembangan penalaran, bukan sekadar hapalan. Hal tersebut juga ditunjang dari waktu pelaksanaannya di tengah jenjang, tidak lagi di akhir jenjang, sehingga memberikan waktu kepada guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar para peserta didiknya. Sedangkan survei karakter ditujukan untuk mengukur aspek yang mencerminkan penerapan nilai-nilai Pancasila di sekolah, seperti karakter siswa dan iklim di sekolah yang meliputi kebinekaan, perilaku bullying, dan kualitas pembelajaran.<sup>30</sup>

Dengan mengubah UN menjadi AKM & SK yang diiringi dengan perubahan paradigma yang menitikberatkan pada proses bukan lagi output atau hasil, tentulah harus disambut dengan baik. Sebab dengan demikian, artinya sistem pendidikan yang menggunakan ancaman ketidakkululusan atau nilai buruk beserta drama-drama kecurangannya sudah berakhir. Juga survei karakter yang dianggap mampu menyadarkan kembali tentang urgensi penanaman nilai-nilai karakter terhadap peserta didik.

Maraknya perilaku korupsi di Indonesia, menjadi bukti sahih bahwa intelektualitas atau kecerdasan kognitif saja tidak cukup sebagai bekal pendidikan yang

---

<sup>29</sup>Muflihini

<sup>30</sup>sty Rokhyani, "PENGUATAN PRAKSIS BIMBINGAN KONSELING DALAM IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR," PD ABKIN JATIM Open Journal System 3, No. 1 (2022): 26–38.

harus dimiliki oleh para peserta didik. Mereka harus dibekali pula penanaman kesadaran spiritual, sehingga apapun yang mereka lakukan, akan mereka tanamkan dalam dirinya bahwa perbuatannya bukan semata-mata dalam upaya mengumpulkan materi sebanyak-banyaknya bagi kepentingan pribadi, melainkan juga agar mampu memberikan manfaat bagi orang lain (Muflihin & Madrah, 2019). Oleh karenanya, hal yang justru paling penting dalam penerapan nilai-nilai pancasila yang tidak boleh dilupakan adalah terkait kesadaran spiritual sebagai basis penanaman karakter. Spiritualisme merupakan ruh yang seringkali diabaikan. Padahal, kesadaran spiritual sangatlah penting terutama dalam membendung arus pendidikan modern yang bercorak sekuler (Sulaiman et al., 2018). Juga dalam Pasal 1 UU Sisdiknas telah dijelaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan.<sup>31</sup>

Spiritualitas berkaitan dengan hal-hal transenden (vertikal). Ia berkaitan dengan hal-hal yang menggugah kesadaran antara manusia dengan Tuhannya. Kesadaran spiritual meyakini bahwa ada nilai atau makna dari setiap sesuatu yang ada atau segala peristiwa. Kesadaran spiritual meliputi hasrat untuk hidup yang bermakna (the meaningful life) dan memotivasi kehidupan untuk senantiasa mencari makna hidup.<sup>32</sup> Richard A. Powell mengatakan, bahwa kecerdasan spiritual merupakan “a more harmonious integration of reason and passion in the brain”. Menurutnya kecerdasan spiritual mampu meningkatkan diri dalam mengatasi permasalahan (problem solving) dan menjadikan pribadi yang lebih baik.<sup>33</sup> Dengan penanaman kesadaran spiritual, maka peserta didik diharapkan dapat menemukan jati diri yang sesungguhnya dengan berorientasi untuk memberikan manfaat kepada orang lain. Pada akhirnya, kebijakan merdeka belajar ini haruslah terus dikawal agar mampu diterapkan sebagaimana yang dicita-citakan. Dalam penerapannya, dibutuhkan kesungguhan, kerja keras, dan kreativitas agar kebijakan tersebut dapat terealisasi seideal mungkin. Dikarenakan dalam melakukan perubahan, tidaklah semudah membalikkan telapak tangan.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup>Setiawan, “Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003.”

<sup>32</sup> Ahmad Damanhuri, “KESADARAN SPIRITUAL SEBAGAI RUH KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM UPAYA PROFESIONALISASI GURU DI MA AL-KARIMIYAH,” KARIMIYAH: Journal Of Islamic Literature And Muslim Society 1, No. 2 (2022): 63–74

<sup>33</sup> Damanhuri.

<sup>34</sup> Muflihin, “Implementasi Dan Problematika Merdeka Belajar

Alasan utama tentang pentingnya kecerdasan spiritual perlu dikembangkan sejalan dengan perkembangan anak yaitu karena semakin kompleksnya tantangan yang dihadapi dalam perkembangan yang dalam penyelesaiannya tidak cukup dihadapi dengan kecerdasan intelektual saja. Kompleksitas dunia membutuhkan kearifan dalam mendukung kecerdasan intelektual dan emosional. Melalui kecerdasan spiritual maka emosi, fikiran, dan tubuh dapat disatupadukan.

#### **D. KESIMPULAN**

Konsep merdeka belajar memberikan peluang dalam penataan ulang sistem pendidikan nasional. Penataan ulang sistem pendidikan ini dilakukan dalam rangka menyambut perubahan-perubahan bangsa sebagai dampak dari perkembangan zaman. Dengan cara, mengembalikan pendidikan pada hakikatnya dimana pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Pada prinsipnya merdeka belajar, pendidik hendaklah berkepribadian, bermutu, dan memiliki jiwa kerohanian, menyiapkan peserta didik menjadi pembela negara. Sedangkan peserta didik hendaknya memiliki prinsip kemerdekaan agar peserta didik dapat leluasa dalam mengembangkan cipta, rasa, dan karsa dalam belajar. Peserta didik tidak melalaikan kewajibannya terhadap Tuhan, lingkungan, masyarakat, dan terhadap dirinya sendiri. Allah menciptakan manusia dengan berbagai macam kecerdasan atau di sebut juga dengan multi kecerdasan. Multi kecerdasan memberikan manfaat kepada setiap manusia agar menjadi manusia yang selalu berperan menurut dengan kemampuan serta keahlian yang di miliki oleh setiap manusia. Tidak ada satupun dari penciptaan Allah yang sia-sia. Kebijakan merdeka belajar yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memiliki relevansi terhadap pengembangan kecerdasan multiple intelegences, Spiritual quotient, Adversity Quotient”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afri, Lisa Dwi. “*Hubungan Adversity Quotient Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP Pada Pembelajaran Matematika.*” AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika 7, no. 2 (2018).
- Ainia, Dela Khoirul. “*Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter.*” Jurnal Filsafat Indonesia 3, no. 3 (2020): 95–101.
- Anjelina, Winda, Nova Silvia, and Nurhizrah Gitituati. “*Program Merdeka Belajar, Gebrakan Baru Kebijakan Pendidikan.*” Jurnal Pendidikan Tambusai 5, no. 1 (2021).
- Arsy, Dzikri Dinikal, Nihayatus Sa’adah, and Tamara Diina Al Hakim. “*Konsep Moderasi Beragama Perspektif Ki Hajar Dewantara.*” Muta’ allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, no. 2 (2022): 115–35.
- Busthomi, Yazidul. “*Macam-Macam Bentuk Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Luqman Al-Hakim.*” At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah 6, no. 1 (2018): 79–105.
- Damanhuri, Ahmad. “*Kesadaran Spiritual Sebagai Ruh Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Upaya Profesionalisasi Guru Di Ma Al-Karimiyah.*” KARIMIYAH: Journal of Islamic Literature and Muslim Society 1, no. 2 (2022): 63–74.
- Devian, Lora, and Desyandri Desyandri. “*Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter.*” Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK) 4, no. 6 (2022): 10906–12.
- Hanifa, Yennisa. “*Emotional Quotient Dan Adversity Quotient Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja.*” Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi 5, no. 1 (2017): 25–33.
- Hendri, Nofri. “*Merdeka Belajar; Antara Retorika Dan Aplikasi.*” E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan 8, no. 1 (2020): 1–29.

- Hendriady, Deddy, Ade Zaenudin Ardi, Hanafiah Ardi, and Hendi Suhendraya Ardi. *“Merdeka Belajar Di Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon.”* Jendela ASWAJA 2, no.02(2021):35–40.
- Hidayat, Wahyu, and Ratna Sariningsih. *“Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Adversity Quotient Siswa SMP Melalui Pembelajaran Open Ended.”* JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika) 2, no. 1 (2018): 109–18.
- Indria, Anita. *“Multiple Intelligence.”* Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat 3, no.1(2020).
- Irma, Irma Fauziah. *“Penguatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembelajaran Alquran Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah.”* JURNAL ILMIAH INNOVATIVE (Jurnal Pemikiran Dan Penelitian) 8, no. 01 (2021).
- Lena, Ina Magda, Indah Ayu Anggraini, Wahyuni Desti Utami, and Salsa Bila Rahma. *“Analisis Minat Dan Bakat Peserta Didik Terhadap Pembelajaran.”* Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar 7, no. 1 (2020): 23–28.
- Lusianisita, Raras, and Endah Budi Rahaju. *“Proses Berpikir Siswa SMA Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Ditinjau Dari Adversity Quotient.”* Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika Dan Sains 4, no. 2 (2020): 93–102.
- Muflihah, Ahmad. *“Implementasi Dan Problematika Merdeka Belajar,”* 2021.
- Mumpuni, Atikah. *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013.* Yogyakarta: Deepublish, 2018.612
- Muslimah, Ismei, and Yohana Wuri Satwika. *“Hubungan Antara Optimisme Dengan Adversity Quotient Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pare.”* Character: Jurnal Penelitian Psikologi. 6, no. 1 (2019).
- Rahmaningrum, Rizka. *“Nilai-Nilai Motivasi Belajar Dalam Film Sepatu Dahlan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Sekolah Dasar.”* IAIN Ponorogo, 2022.
- Rohmah, Noer. *“Integrasi Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosi (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dalam Meningkatkan Etos Kerja.”* Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah 3, no. 2 (2018): 77–102.
- Rokhyani, Esty. *“Penguatan Praksis Bimbingan Konseling Dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar.”* PD ABKIN JATIM Open Journal System 3, no. 1 (2022):26–38.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Cv. Budi Utama, 2018.
- Saihu, Made. *“Betawi Ethnic Parents’ Perceptions of Girls’ Higher Education.”*



- Randwick International of Education and Linguistics Science Journal 3, no. 3 (2022): 545–53.———. “Intensifikasi Kecerdasan Emosional Anak Introvert Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Pendidikan Dasar.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 03 (2022): 1063–82.
- Saihu, Saihu. “Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari.” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 197–217.
- Saleh, Meylan. “Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19.” In *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1:51–56, 2020.
- Schultz., M. *On Studying Organizational Cultures : Diagnosis and Understanding. Edited by P.D.A. Kieser ed. and Ed*). 1st ed. Berlin: Walter de Gruyter & Co, 1994.
- Setiawan, M. Nur Kholis. “Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003.” *Jurnal Kependidikan* 2, no. 1 (2014): 73.
- Sholihah, Dyahsih Alin. “Pendidikan Merdeka Dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar Di Indonesia.” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 12, no. 2 (2021): 115–22.
- Stoltz, P. G. *Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT Grasindo, 2005.
- Tambak, Syahraini, Amril Amril, and Desi Sukenti. “Islamic Teacher Development: Constructing Islamic Professional Teachers Based on The Khalifah Concept.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 117–35.
- Yamin, Muhammad, and Syahrir Syahrir. “PEMBANGUNAN PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR (TELAAH METODE PEMBELAJARAN).” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 1 (April 30, 2020). <https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>.
- Yanuar, Yudono. “Pidato Nadiem Di Hari Guru Nasional Viral, Ini Isi Sambutannya.” *tempo.com*, 2019. <https://tekno.tempo.co/read/1276117/pidato-nadiem-di-hari-guru-nasional-viral-ini-isi-sambutannya>.